

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan sistem patriarki yang mendominasi kehidupan dalam dunia Perjanjian Lama, perempuan memang memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Hal ini menempatkan perempuan berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Sebelum menikah, seorang perempuan tunduk kepada ayahnya, kalau ayah sedang tidak ada, tunduk kepada kakaknya laki-laki, dan setelah menikah, ia tunduk kepada suaminya. Namun, perlu disadari bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama martabatnya sebagai manusia, sebelum maupun sesudah kejatuhan (Kej 5 : 2).

Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki status sebagai penyandang gambar Allah. Tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi, keduanya sama-sama dipandang sebagai ciptaan Allah yang baik. Manusia laki-laki dan perempuan, diciptakan menurut gambar Allah dalam posisi setara tanpa hierarki. Setiap perbedaan yang ada menyadarkan manusia bahwa ternyata baik laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling melengkapi satu dengan yang lain.

Tokoh Debora dalam Hakim-Hakim 4 : 1-24 menjadi gambaran jelas bahwa seorang perempuan mampu tampil sebagai pemimpin bagi suatu bangsa yang besar, umat pilihan Allah di tengah-tengah

tekanan akan suatu pemahaman budaya patriarki dimana perempuan memiliki status lebih rendah dari laki-laki baik dalam keluarga, di lingkungan kerohanian maupun bermasyarakat. Hikmat yang Allah beri, dibarengi dengan kepercayaan penuh akan Allah, membuat Debora berani dan bijak dalam setiap keputusan yang ia ambil . Itulah sebabnya Allahpun menyertai Debora untuk menyelesaikan setiap perkara yang diperhadapkan kepadanya termasuk ketika Debora harus mengambil keputusan untuk turut maju ke medan perang. bukan di belakang atau di tengah, tapi di depan bersama Barak. Kehadiran Debora menjadi kunci bangkitnya kepercayaan diri Barak untuk berperang.

Perempuan dianggap sebagai ciptaan Allah yang setara dengan laki-laki. Semua perbedaan yang ada dijadikan sebagai anugerah untuk dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Baik pada kedudukan dalam organisasi maupun dalam aspek pelayanan lainnya, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Begitu juga dalam hal pengambilan keputusan, maupun dalam memberi pendapat. Debora yang dikenal sebagai tokoh perempuan yang bijaksana dan pemberani, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu membuat bangsa Israel percaya kepadanya termasuk Barak.

Debora secara langsung memberi motivasi yang jelas bagi perempuan bahwa perempuan dapat menjadi partner yang baik bagi laki-laki dan membawa nilai positif dimana saja dan kapan saja.

Perempuan juga harus berani dalam mengambil sikap atau keputusan yang bijak. Tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi laki-laki untuk lebih menghargai dan mensyukuri kehadiran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Yang terpenting adalah kepercayaan diri yang utuh kepada Allah seperti yang dilakukan oleh Debora.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Gereja diharapkan kiranya senantiasa memperhatikan pengajaran tentang Alkitab terutama tentang perempuan dalam Hakim-Hakim 4 : 1-24, penyediaan wadah bagi perempuan untuk bisa berkarya. Para pemimpin perempuan dapat mengambil contoh tokoh Debora yang percaya penuh akan janji dan penyertaan Tuhan, serta berani dalam mengambil keputusan demi pengembangan pelayanan dan iman jemaat.
2. Gereja sebagai individu, diharapkan untuk memiliki antusiasme dalam memahami kisah perempuan dalam Hakim-Hakim, dan memiliki jiwa Debora dalam melaksanakan tugas yang diikuti dengan iman kepada Kristus. Serta tetap menyadari kodratnya sebagai perempuan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak tergantikan oleh laki-laki.

3. Peneliti selanjutnya, kiranya lebih dalam mengajarkan tentang teologi perempuan, tentang pengetahuan dalam Perjanjian Lama, dan tentang hermeneutik feminis, melihat lagi tradisi-tradisi yang ada di sekitar teks ditulis, dan mengkaji lebih dalam lagi latar belakang politik dan ekonomi pada saat teks ditulis, serta coba mengkaji teks dari pendekatan hermeneutik feminis yang lain, agar bisa melihat perbedaan-perbedaan, juga masalah penindasan dan pembebasan perempuan yang belum digali dalam penelitian ini.